P-ISSN : 2597 – 7075
E-ISSN : 2541 – 6847

TINGKAT PENGETAHUAN SIKAP DAN KETERAMPILAN PETANI TERHADAP USAHATANI JAGUNG DI KECAMATAN TIBAWA KABUPATEN GORONTALO

Yopan Latif[*)1)], Irwan Bempah[2)], Yanti Saleh[3)]
[1)]Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119
[2)3)]Fakultas Pertanian, Universitas Negeri Gorontalo
Jl.Prof Ing B.J Habibie, Moutong, Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, 96119

ABSTRACT

This study focused on discovering the level of knowledge, attitude, and skill of farmers of Corn Farming in Tibawa Subdistrict, Gorontalo Regenc. This study used a survey method and the data was analyzed using descriptive quantitative. The study's finding showed that behavior of farmers reflected in the level of knowledge, attitude, and skill were considered in a very high of it. In Iddition, the attitude of farmer has the highest level compared to others with a percentage of 90,03%. Meanwhile the level of knowledge has a lowlest level with the percentage of 78,80% and their skill was in the medium level with the percentage of 84,64%. In short, the aspect of farmers' knownledge wich was very dominant was the knowledge abaout the cultivation technique of corn plantation, whereas for the attitude, the dominant one was their attitude toward cleaning the lands of weeds. Lastly, for the of farmers the dominant one was theis skill in implementing the drilling technique.

Keywords: Corn, Knowledge, Attitudes, Skills, Farmers

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani pada usahatani jagung di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku petani yang ditunjukkan dalam bentuk tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan memiliki kategori sangat tinggi pada usahatani jagung di Kecamatan Tibawa. Setiap perilaku petani memiliki tingkatan yang bervariatif. Sikap petani memiliki tingkatan paling tinggi dibandingkan dengan lainnya dengan persentase sebesar 90,03. Sedangkan, tingkat pengetahuan memiliki tingkat paling rendah dengan persentase sebesar 78,80 dan keterampilan berada ditengah-tengah dengan persentase sebesar 84,64. Aspek dari pengetahuan petani yang paling dominan adalah pengetahuan mengenai teknik budidaya tanaman jagung, untuk sikap adalah sikap petani dalam pembersihan lahan dari rumput liar atau gulma dan untuk keterampilan adalah keterampilan dalam pelaksanaan teknik tugal.

Kata Kunci: Jagung, Pengetahuan, Sikap, Keterampilan, Petani

PENDAHULUAN

Setelah padi, jagung (Zea mays L.) merupakan ekspor pangan terbesar kedua Indonesia. Karena merupakan sumber karbohidrat dan protein terpenting kedua setelah beras dan sumber pakan, maka jagung merupakan salah satu serealia yang memiliki kepentingan strategis dan ekonomis serta potensial untuk dikembangkan. Bersama dengan beras dan gandum, jagung adalah salah satu tanaman pangan dunia yang paling penting untuk diproduksi karbohidrat. 355 kalori, 9,2 gram protein, 3,9 gram lemak, 73,7 gram karbohidrat, dan 10 miligram kalsium semuanya ditemukan dalam jagung bersama dengan nutrisi dan vitamin lainnya. Selain menyediakan karbohidrat, bijinya bisa digunakan untuk membuat minyak, jagung atau tepung maizena, dan tepung tongkol, yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan. Pentosa yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan furfural banyak terdapat pada tongkol jagung. Jagung yang dimodifikasi secara genetik semakin banyak dibudidayakan sebagai sumber komponen obat. (Marliyati, dkk, 1992).

Berdasarkan data areal jagung Provinsi Gorontalo tersebar di 6 Kabupaten/Kota dengan luas panen 140.423 ha pada Tahun 2013. Produksi jagung Tahun 2014 (ASEM) sebesar 719.780 Ton pipilan kering, meningkat sebesar 50.686 Ton (7,04 persen) dibandingkan produksi tahun 2013. Kenaikan produksi tersebut disebabkan peningkatan luas panen sebesar 8.393 hektar (5,64 persen). Pada Tahun 2015 produksi jagung sebanyak 643.513 Ton pipilan kering, mengalami penurunan 76.268 Ton (10,60 persen) dibandingkan produksi Tahun 2014.

Alamat Email:
yofan130398@gmail.com

Penurunan tersebut disebabkan berkurangnya luas panen sebesar 19.685 hektar (13.23 persen), meskipun produktivitas mengalami kenaikan sebesar 1,47 kwintal/hektar (3,03 persen).

Kemampuan petani untuk mengelola pertanian mereka dengan sukses sangat bergantung pada pengetahuan, bakat, dan atribut lainnya. Karena setiap petani memiliki tingkat keterampilan yang berbeda, tidak setiap petani menggunakan pendekatan yang sama. Fakta yang jelas adalah bahwa orang-orang dari berbagai latar belakang sosial membentuk komunitas petani. Karena perbedaan dalam pengetahuan, keterampilan, dan faktor lainnya, ada berbagai tingkat kapasitas antara petani untuk mengelola pertanian mereka di komunitas petani (Sultan, 2019:16).

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai tingkat pengetahuan, sikap, dan kemampuan petani dalam usahatani jagung dengan melihat latar belakang dan kejadian yang telah diuraikan di atas. Petani yang dipantau dalam penelitian ini adalah petani jagung di Kabupaten Tibawa Kabupaten Gorontalo. Di Kecamatan Tibawa, petani lebih banyak menanam jagung dibanding tanaman lainnya. Berangkat dari hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Petani pada Usahatani Jagung di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani pada usahatani jagung di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Tanaman Jagung

Jagung termasuk tanaman berakar serabut yang terdiri dari tiga tipe akar, yaitu akar seminal, akar adventif dan akar udara. Batang jagung tidak bercabang, dan terdiri dari beberapa ruas dan buku ruas. Pada buku ruas akan muncul tunasyang berkembang menjadi tongkol. Tinggi batang jagung tergantung varietas dan tempat penanaman, umumnya berkisar 60-300 cm. daun jagung menunjang dan keluar dari buku-buku batang. Jumlah daun terdiri dari 8-48 helaian tergantung varietasnya. Kelopak daun umumnya membungkus batang. Antara kelopak dan helaian terdapat lidah daun yang disebut ligula. Ligula ini berbulu dan berlemak berfungsi mencegah air masuk ke dalam kelopak daun dan batang. Antara kelopak dan helaian terdapat lidah daun yang disebut ligula. Ligula ini berbulu dan berlemak berfungsi mencegah air masuk ke dalam kelopak daun batang (Septiani, 2018:12).

Konsep Usahatani

Usahatani adalah terjemahan dari *farm*, sehingga dituliskan hanya dalam satu kata usahatani bukan dalam 2 kata usaha tani. Usahatani merupakan sebagian dari permukaan bumi, dimana seorang petani, sebuah keluarga tani atau badan usaha lainnya bercocok tanam atau memelihara ternak., usahatani pada dasarnya adalah sebidang tanah/lahan. Selain tanah didalamnya usahatani juga mencakup bangun-bangun yang dibuat diatasnya seperti sumur, saluran irigasi, dan lain-lain. Usahatani sebagai science adalah ilmu yang mempelajari cara-cara petani untuk menentukan, mengorganisir, dan mengkoordinasi penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin mungkin, sehingga usaha tersebut dapat menghasilkan pendapatan yang semaksimal mungkin sesuai dengan definisinya penghubung antara antara ilmu-ilmu teknis pertanian (agronomi, ilmu tanah, ilmu hama dan lain-lain.) dengan ilmu-ilmu ekonomi (faktor produksi, biaya penerimaan, pendapatan dan lain-lain) (Septiani, 2018: 20).

Dalam berusahatani, petani selalu dihadapkan pada proses pengambilan keputusan, apa yang akan ditanam, cara budidaya mana yang akan dipilih untuk diterapkan, pupuk yang digunakan, jenis obat-obatan yang akan dibeli, apakah hendak mengajukan kredit usahatani atau tidak, dan sebagainya. Oleh karena kegiatan berusahatani sangat beragam, dan tidak mungkin ditangani seluruhnya oleh petani sendiri, maka umumnya petani melibatkan anggota keluarganya. Beban kerja dikebun atau sawah dialokasikan merata diantara anggota keluarga sesuai dengan besarnya tanggung jawab, spesifikasi pekerjaan dan keahlian masing-masing anggota keluarga (Andajani, 2010:4).

Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan menjadi salah satu kebutuhan penting yang harus dimiliki oleh setiap orang. Dengan ilmu pengetahuan, seseorang bisa meningkatkan derajatnya dan juga berpeluang untuk mengubah kehidupannya menjadi lebih baik. Menurut (Sulfiah, 2018:21) Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor penting dalam berusahatani. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi

petani dalam mengadopsi teknologi baru dan kelanggengan usahataninya.Semakin tinggi pengetahuan petani maka semakin besar wawasan dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani sehingga petani dapat bersikap positif dan terbuka terhadap teknologi maupun perkembangan apapun dibidang pertanian.

Pengetahuan merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi. Tingkat pengetahuan petani mempengaruhi petani dalam penentuan sikap petani. Faktor- faktor yang mempengaruhi pengetahuan petani secara umum antara lain pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Pengetahuan lebih mudah diterima ketika sumber informasi dan cara penyampaiannya baik. Sumber informasi atau ketersediaan informasi yang memadai namun tidak dibarengi dengan cara penyampaian yang tepat akan menghambat masuknya informasi ke petani. Sebagai salah satu aspek dari perilaku, pengetahuan menjadi suatu kemampuan individu (petani) untuk mengingat-ingat segala materi yang dipelajari dan kemampuan untuk mengembangkan intelegensi. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaiknya. Pengetahuan menjadi dasar sebuah adopsi dapat dilakukan dengan baik atau tidak. Adanya niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan suatu kegiatan akhirnya dapat menentukan apakah kegiatan ini betul-betul dilakukan (Fadhilah, 2017:5).

Pengertian Sikap

Setiap orang memiliki sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu hal tertentu (objek tertentu). Sikap adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamika atau terarah terhadap respon individu. (Muthmainna, 2018:31) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan suatu objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut, sebaliknya adanya pengalaman cenderung akan membentuk sikap positif terhadap suatu objek. Semakin tinggi pengalaman sesorang terhadap suatu objek, maka kecendrungan untuk memanfaatkan objek tersebut semakin tinggi pula, dan harapan untuk memperoleh manfaaat tersebut semakin besar juga. Pengalaman dalam melakukan kegiatan bertani tercermin dari kebiasaan-kebiasaan yang mereka (petani) terapkan dalam kegiatan bertani dan merupakan hasil belajar dari pengalamannya.

Sikap merupakan pandangan terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, kedua hal tersebut dipadukan sehingga menghasilkan suatu kecenderungan tindakan menerima atau menolak sesuai dengan sikap objek itu. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap secara umum antara lain pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi pendidikan dan agama, serta faktor emosi dalam diri. Sikap senantiasa terarahkan kepada suatu hal, suatu objek dan suatu keadaan. Tidak ada sikap tanpa ada objek. Sikap dibedakan menjadi dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif akan terjadi apabila terdapat suatu kecenderungan untuk menerima perilaku yang dianjurkan, dan sebaliknya sikap negatif terjadi jika terdapat kecenderungan yang menolak terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan dan sikap tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena suatu sikap akan dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki (Fadhilah, 2017:8).

Pengertian Keterampialan

Keterampilan petani adalah keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam bertani, yaitu keterampilan yang sifatnya keahlian, keterampilan di sini bersumber dari pengalaman pribadi yang dimiliki oleh petani yang terdiri dari pengolahan lahan, pembibitan, penanaman, pemeliharaan, pengairan dan pemanenan. Keterampilan petani merupakan proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani menjadi efektif, efisien dan cepat melalui pengembangan teknologi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan secara umum antara lain bakat, pengalaman, sifat fisik, jenis kelamin, dan usia. Bakat merupakan berasal dari lahir atau kebiasaan yang membentuk menjadi sebuah keahlian atau keterampilan. Pengalaman membentuk seseorang dalam menentukan keterampilan dimana hal yang pernah dilakukan menjadikannya pelajaran untuk meningkatkan diri. Sifat fisik berarti kemampuan fisik seseorang dalam melaksanakan pekerjaan dimana dalam pertanian diperlukan fisik yang mumpuni untuk menjalankan usahatani yang baik. Jenis

kelamin antara pria dan wanita memiliki karakteristik tersendiri dalam usahatani. Usia berkaitan erat dengan usia produktif seseorang dimana seseorang berada pada usia produktif akan memiliki kemampuan yang maksimal. Perilaku terampil ini dibutuhkan dalam pengembangan pertanian dalam hal budidaya dan pengolahan tanaman hingga mendapatkan hasil produksi yang maksimal. Substansi bidang keterampilan mengandung kinerja kerajinan dan teknologis. Istilah kerajinan berangkat dari kecakapan melaksanakan, mengolah dan menciptakan dengan dasar kinerja *psychomotoric-skill* (Fadhilah, 2017:9).

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo dengan pertimbangan bahwa di kecamatan Tibawa merupakan salah satu daerah yang mengembangkan komoditas jagung di Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini akan berlangsung selama 2 Bulan yaitu pada Bulan September sampai November 2022.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif (deskriptif). Sumber data diperlukan untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari observasi lapangan, dan wawancara responden dengan menggunakan instrument kuisioner/ angket.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh berupa dokumen atau tulisan dari instansi terkait seperti data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo.

Populasi dan Sampel

Penentuan daerah penelitian yaitu pemilihan desa sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu dengan mempertimbangkan alasan yang diketahui berdasarkan tujuan penelitian menurut singarimbun dan effendi (Banita, 2013:28). Berdasarkan pertimbangan luas lahan tanaman jagung yang terluas di kecamatan Tibawa. Maka, desa yang dipilih yaitu Desa Labanu yakni mencapai 1.148 Ha, Desa Ulobua yakni mencapai 962 Ha dan Desa Motilango yakni mencapai 847,5 Ha.

Populasi petani jagung di Desa Labanu berjumlah 856 petani, sedangkan di Desa Ulobua terdapat 618 petani dan di Desa Motilango terdapat 611 petani. Total petani jagung di kecamatan Tibawa yaitu sebanyak 2.085. Kemudian dari jumlah populasi tersebut ditentukan jumlah sampel. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2 + S^2}$$

Keterangan:
n = jumlah sampel petani
N = jumlah populasi petani
Z = tingkat kepercayaan (95% = 1,96)
S^2 = varian sampel (5% = 0,05)
d = derajat penyimpangan (5% = 0,05)

$$n = \frac{2085(1{,}96)^2\, x\, (0{,}05)}{2085(0{,}05)^2 + (1{,}96)^2(0{,}05)} = 74{,}10 = 74 \text{ sampel}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh jumlah sampel sebanyak 74 petani jagung. Kemudian dari jumlah sampel yang di dapat, ditentukan alokasi proporsi sampel untuk tiga desa tersebut dengan rumus sebagai berikut:

$$na = \frac{Na}{Nab} \text{ x nab}$$

Di mana:
na = sampel petani jagung
nab = Jumlah sampel keseluruhan
Na = Jumlah populasi petani jagung
Nab = Jumlah populasi keseluruhan

Sehinggah diperoleh:

Desa Labanu $= \frac{856}{2085}$ x 74 = 30 petani

Desa Ulobua $= \frac{18}{2085}$ x 74 = 22 petani

Desa Motilango $= \frac{611}{2085}$ x 74 = 22 petani

Dari perhitungan di atas di peroleh masing–masing Desa Labanu sebanyak 30 petani, Desa Ulobua sebanyak 22 petani dan Desa Motilango sebanyak 22 petani. Pengambilan sampel dari masing – masing kriteria petani di lakukan dengan metode acak sederhana.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Analisis data deskriptif kuantitatif yaitu data diperoleh dari sampel populasi penelitian dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan kemudian diinterprestasikan. Data diperoleh dengan cara mentabulasi jawaban responden dengan menggunakan skala likert.

Skor penilaian tingkat pengetahuan, sikap serta keterampilan petani terhadap usahatani jagung yang dijalaninya. Responden dengan jumlah 74 orang diminta untuk mengisi kuisioner yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Kriteria untuk setiap tanggapan masing-masing kategori adalah 4= Sangat setuju 3= Setuju, 2= Ragu-ragu, 1= Tidak Setuju.

Untuk membantu memudahkan menganalisis data digunakan skor. Menurut kriteria interpretasi skor untuk tingkat capaian responden berdasarkan interval yaitu sebagai berikut, Skor 0% - 25% Sangat Rendah, Skor 26% - 50%= Rendah, Skor 51% - 75% Tinggi, Skor 76% - 100% = Sangat Tiggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Distribusi Jawaban Tingkat Pengetahuan

Untuk pengetahuan petani dalam membudidayakan tanaman jagung (TP1) terdapat 14 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 18,91 dan terdapat 60 petani responden yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 81,08. Hal ini menunjukkan bahwa semua sampel petani responden yang ada di penelitian ini mengetahui dengan sangat baik cara membudidayakan tanaman jagung dikarenakan mayoritas petani sudah mempunyai pengalaman dalam berusahatani jagung.

Selanjutnya untuk pengetahuan petani dalam membudidayakan tanaman jagung dengan menggunakan sistem panggoba (TP2) yaitu terdapat 11 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju denga persentase sebesar 14,86, kemudian terdapat 16 petani responden yang menjawab setuju dengan persentase sebesar 21,62. Lalu, terdapat 19 petani responden yang menjawab ragu-ragu dengan persentase sebesar 25,68 dan terdapat 31 petani responden yang menjawab tidak setuju dengan persentase sebesar 41,89. Pada pertanyaan kedua ini, dapat dilihat bersama bahwa mayoritas petani responden memilih jawaban tidak setuju, maka rata-rata petani tidak mengetahui cara membudidayakan tanaman jagung menggunakan sistem panggoba. Sistem panggoba ini merupakan pengetahuan tentang perbintangan dalam melakukan budidaya tanaman jagung, di mana hanyalah orang-orang tertentu yang mengetahui sistem tersebut. Maka dari itu, masih banyak petani responden yang belum paham dan melaksanakan sistem ini.

Kemudian untuk pengetahuan petani dalam penggunaan media yang membantu dalam mempelajari terkait dengan pembudidayaan tanaman jagung (TP3) terdapat 15 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 20,27. Lalu terdapat 21 petani responden yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 28,38. Selanjutnya, terdapat 19 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 25,68, dan terdapat 19 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 25,68. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, mayoritas petani responden memilih jawaban setuju dengan tingkat persentase tertinggi sesuai dengan jabaran diatas. Hal tersebut sejalan dengan metode petani responden yang menggunakan media dalam mempelajari pembudidayaan tanaman jagung.

Kemudian, untuk pengetahuan petani tentang manfaat sering mengikuti kegiatan penyuluhan tentang pembudidayaan tanaman jagung (TP4), terdapat 15 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 20,27, 28 petani responden memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 37,84, lalu terdapat 23 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 31,08 dan terdapat 8 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 10,81. Sesuai dengan persentase yang telah dijabarkan di atas dapat dilihat bahwa mayoritas petani responden memilih setuju dalam upaya mengetahui manfaat dari kegiatan penyuluhan pertanian mengenai pembudidayaan tanaman jagung guna meningkatkan pengetahuan mereka dalam menjalankan usahatani jagung.

Selanjutnya, untuk pengetahuan petani dalam usaha mengetahui perkembangan harga dari komoditas jagung (TP5), dalam persentasenya terdapat 13 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 17,57, selajutnya terdapat

18 petani responden yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 24,32, kemudian terdapat 15 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 20,27 dan terdapat 28 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 37,84. Dapat dilihat bahwa, mayoritas petani memilih jawaban tidak setuju pada pertanyaan ini. Sehingganya, kurangnya tingkat pengetahuan petani terhadap harga yang terdapat di pasaran mengakibatkan para petani langsung menjual hasil panen mereka ke tengkulak, dimana harga yang ditawarkan oleh tengkulak berbeda dengan harga yang ada di pasaran. Kemudian tengkulaklah yang menjual langsung hasil panen yang telah dibeli dari petani.

Pengukuran tingkat pengetahuan ini dimaksudkan untuk mengukur tingkat pengetahuan petani jagung di Kecamatan Tibawa pada usahatani jagung yang dijalaninya. Pengukuran penelitian ini terdiri dari 5 pertanyaan dengan skor 1 sampai dengan 4.

2. Distribusi Jawaban Tingkat Sikap

Untuk sikap petani dalam membersihkan lahan dari rumput liar atau gulma sebelum penanaman (S1), terdapat 5 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 6,76 dan terdapat 69 petani responden yang memilih jawaban setuju, yang berarti keseluruhan petani dengan persentase sebesar 93,24. Hal tersebut dikarenakan semua petani melakukan kegiatan pembersihan lahan atau penyiangan sebelum penanaman agar tidak mengganggu pertumbuhan dari tanaman jagung yang mereka miliki. Ini membuktikan bahwa petani memiliki sikap dalam upaya membersihkan lahan dari rumput liar atau gulma sebelum penanaman dimulai.

Selanjutnya, untuk sikap petani dalam upaya memberikan pestisida pada tanaman jagung (S2), terdapat 16 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 21,62, terdapat 42 petani responden yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 56,76, terdapat 11 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 14,86 dan terdapat 5 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 6,67. Mayoritas petani responden memilih setuju dikarenakan penggunaan pestisida mampu untuk menekan atau mengurangi populasi hama dan penyakit yang bisa saja menyerang tanaman jagung sehingga mengurangi pendapatan petani dalam usahatani mereka.

Kemudian untuk sikap petani dalam upaya melakukan penyulaman pada tanaman jagung (S3), terdapat 11 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 14,86, terdapat 33 petani responden yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 44,59, terdapat 22 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 29,73 dan terdapat 8 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 10,81. Mayoritas petani jagung di Kecamatan Tibawa melakukan kegiatan penyulaman guna memastikan pertumbuhan bibit jagung yang ditanam berkembang sebagaimana mestinya, dimana benih jagung yang tidak tumbuh akan segera disulam dengan cara mengganti benih mati dengan benih yang baru. Alasan lain dari penyulaman tanaman jagung adalah agar petani dapat mengefisiensikan penggunaan lahan.

Untuk sikap petani dalam upaya memilih varietas benih jagung yang unggul dan berpotensi tinggi (S4), terdapat 20 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 27,03, terdapat 34 petani responden yang memilih jawaban tinggi dengan persentase sebesar 45,94, terdapat 13 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 17,57 dan terdapat 7 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 9,46. Mayoritas petani responden memilih setuju dikarenakan pemilihan varietas benih yang unggul ini dapat mempengaruhi kualitas dari hasil produksi usahatani jagung itu sendiri.

Selanjutnya untuk sikap petani dalam penggunaan pupuk Phonska dan Urea pada usahatani jagungnya (S5), terdapat 15 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 20,27, terdapat 42 petani responden yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 56,76, terdapat 9 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 12,16 dan terdapat 8 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 10,81. Pertanyaan ini disetujui oleh mayoritas petani responden, dikarenakan pemberian pupuk di batang jagung ini dapat membantu pertumbuhan dari tanaman jagung itu sendiri.

3. Distribusi Jawaban Tingkat Keterampilan

Untuk keterampilan petani terkait dengan penggunaan teknik tugal (K1), terdapat 14 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 18,91, terdapat 45 petani responden yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 60,81, terdapat 8 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 10,81 dan terdapat 7 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 9,46. Mayoritas petani responden memilih setuju dikarenakan kebanyakan dari mereka menggunakan teknik tugal dalam kegiatan usahatani jagung .

Selanjutnya untuk keterampilan petani dalam penanaman menggunakan sistem penanaman tugal dengan jarak lubang antara 20-45 cm (K2), terdapat 11 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 14,86, terdapat 28 petani responden yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 37,83, terdapat 19 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 24,32 dan terdapat 16 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 21,62. Petani responden rata-rata memilih setuju untuk pertanyaan ini dikarenakan mereka menggunakan teknik tuga tersebut dalam melakukan kegiatan penanaman mereka.

Kemudian untuk keterampilan petani dalam upaya pemberian pupuk dengan cara disebar secara merata di setiap batang tanaman jagung (K3), terdapat 17 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 22,97, terdapat 34 petani responden yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 45,94, terdapat 12 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 16,22 dan terdapat 11 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 14,86. Pupuk phonska dan urea menjadi pilihan rata-rata petani responden jagung pada penelitian ini guna untuk menunjang keberhasilan usahatani mereka.

Selanjutnya untuk keterampilan petani dalam pemanenan dilakukan saat kelobot tongkol telah mengering atau berwarna coklat dan biji telah mengeras ketika tanaman berumur sekitar 3-4 bulan (K4), terdapat 21 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 28,37, terdapat 30 petani responden yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 40,54, terdapat 13 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 17,57 dan terdapat 10 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 13,51. Mayoritas petani responden memilih setuju dikarenakan untuk menentukan apakah jagung telah siap panen dihitung dari umur jagung yang sudah masuk pada 3-4 bulan dan melihat bentuk fisik jagung yang memiliki kelobot tongkol yang telah mengering ataupun sudah berawarna kecoklatan serta biji jagung yang telah mengeras.

Untuk keterampilan petani dalam melihat kualitas jagung yang dihasilkan harus dengan ukuran biji atau pipilan yang besar, berwarna merah dan memiliki kadar air sekitar 20% (K5), terdapat 27 petani responden yang memilih jawaban sangat setuju dengan persentase sebesar 28,37, terdapat 30 petani responden yang memilih jawaban setuju dengan persentase sebesar 40,54, terdapat 13 petani responden yang memilih jawaban ragu-ragu dengan persentase sebesar 25,67 dan terdapat 10 petani responden yang memilih jawaban tidak setuju dengan persentase sebesar 25,67. Hal ini dikarenakan petani. Pengukuran tingkat keterampilan petani ini dimaksudkan untuk mengukur keterampilan petani jagung di Kecamatan Tibawa pada usahatani jagung yang dijalaninya. Pengukuran data penelitian ini terdiri dari 5 pertanyaan dengan skor 1 sampai dengan 4.

Keterampilan petani pada usahatani jagung di Kecamatan Tibawa dikategorikan sangat tinggi dengan total nilai persentase sebesar 84,64. Ini menujukkan bahwa petani jagung yang ada di Kecamatan Tibawa sudah memiliki tingkat keterampilan yang baik dalam menjalankan usahataninya. Tingkat keterampilan petani dengan persentase tertinggi terdapat pada pertanyaan pertama terkait keterampilan petani dalam budidaya tanaman jagung dengan menggunakan sistem tugal dengan nilai 72,29 sedangkan tingkat keterampilan terendah terdapat pada pertanyaan kedua yaitu mengenai penerapan sistem tugal dengan jarak lubang 20 cm – 45 cm yang setiap lubangnya diisi 1-2 benih jagung memiliki persentase sebesar 61,68. Tingginya persentase tingkat keterampilan petani jagung dengan menggunakan teknik tugal dikarenakan teknik tugal merupakan teknik sederhana dan mayoritas para petani di Kecamatan Tibawa mahir dalam menggunakan

teknik ini sedangkan tingkat keterampilan terendah petani dalam pembudidayaan jagung yaitu menggunakan teknik tugal dengan memperhatikan jarak dan isian benih setiap lubang.

Tingkat keterampilan ini dapat dilihat dari kemampuan petani dalam melakukan kegiatan usahatani yang bersifat fisik. Akan tetapi, yang menjadi dasar petani dalam melakukan pekerjaan secara fisik yaitu kemampuannya dalam menentukan keputusan apa yang akan diambil, agar kemampuan fisik yang dimiliki dapat berjalan dengan maksimal, sehingga dapat menghasilkan keterampilan petani yang tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan antara lain pengalaman dan usia. Usia petani mayoritas pada usia produktif yaitu 41-50 tahun begitu pula pengalaman bertani yang kebanyakan lebih dari 10 tahun. Usia petani adalah salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, usia dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi usia yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

4. Rekapitulasi Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan terhadap Usahatani Jagung

Indikator yang digunakan dalam mengukur tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan pada usahatani jagung di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo yang memiliki masing-masing jumlah persentase. Sikap petani merupakan indikator yang memiliki persentase paling tinggi di antara dua perilaku petani lainnya. Sikap petani ini memliki kategori sangat tinggi dengan nilai persentase sebesar 90,03. Hal ini menyatakan bahwa petani jagung di Kecamatan Tibawa sudah cukup terbuka dengan adanya informasi dan inovasi yang telah diberikan dengan menerima masukan serta saran tentang perkembangan mengenai pembudidayaan tanaman jagung, yang kemudian sikap petani tersebut dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani dalam kegiatan usahataninya sehingga hal itu pula yang dapat membantu perkembangan usahatani jagung di Kecamatan Tibawa menjadi lebih baik lagi.

Selanjutnya, terdapat indikator keterampilan yang memiliki persentase paling tinggi, keterampilan memiliki persentase sebesar 84,64 dengan kategori sangat tinggi. Ini berarti petani di Kecamatan Tibawa sudah cukup terampil dalam melakukan pembudidayaan tanaman jagung, hal tersebut dikarenakan pengalaman yang dimiliki oleh para petani dalam melaksanakan usahatani sudah cukup lama sehingga faktor tersebut dapat mempengaruhi perlakuan petani pada usahatani yang mereka jalani.

Kemudian tingkat pengetahuan merupakan indikator perilaku petani yang memiliki persentase paling rendah di antara dua perilaku lainnya, dengan persentase sebesar 78,80, tingkat pengetahuan berkategori sangat tinggi. Hal ini menyatakan bahwa petani jagung di Kecamatan Tibawa sudah cukup mengetahui dan paham bagaimana cara melakukan pembudidayaan usahatani jagung dari proses pengolahan lahan sampai dengan proses panen. Tingkat pengetahuan petani ini dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, apabila petani memiliki pendidikan yang tinggi maka tingkat pengetahuan yang petani miliki akan lebih tinggi. Selain itu, petani juga akan cepat menerima inovasi-inovasi baru.

Berdasarkan penilaian tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan petani pada usahatani jagung di Kecamatan Tibawa bahwa rata-rata skor jawaban peani responden mengenai perilaku petani ini adalah sebesar 1.001 atau sebesar 84,54% sehingga dikategorikan sangat tinggi, yang berarti petani jagung di Kecamatan Tibawa ini telah menerapkan prinsip-prinsip yang tepat dalam menjalankan usahataninya. Prinsip-prinsip yang tepat tersebut meliputi; penyiangan, penanaman, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, penyulaman, dan pemanenan yang baik.

Penyiangan merupakan poses awal dimana petani melakukan pembersihan lahan agar tanaman jagung dapat tumbuh dengan sempurna tanpa gangguan rumput liar, penanaman yaitu mencakup pemilihan benih jagung yang baik dengan memperhatikan teknik penanaman salah satunya yaitu teknik tugal, pemupukan yaitu meliputi penggunaan pupuk phonska dan urea yang berkualitas dengan penyebaran yang merata, pengendalian hama dan penyakit pada tanaman jagung dengan menggunakan pestisida sesuai takaran penggunaan yang benar sehingga mampu menekan atau mengurangi populasi hama dan penyakit, penyulaman yaitu proses penenaman kembali tanaman jagung yang tidak tumbuh dengan sempurna sehingg hasil panen sesuai

target yang ingin dicapai, dan terakhir adalah pemanenan dimana tanaman jagung akan dipanen dengan memperhatikan umur jagung dan kematangan jagung.

Tabel 1.
Rekapitulasi Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan terhadap Usahatani Jagung Di Kecamatan Tibawa Kabupaten Gorontalo, 2022.

Indikator	Jumlah Skor Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
Tingkat Pengetahuan	933	78,80	Sangat Berpengaruh
Sikap	1.066	90,03	Sangat Berpengaruh
Keterampilan	1.006	84,64	Sangat Berpengaruh

Sumber: Data primer diolah, 2022

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku petani yang ditunjukkan dalam bentuk tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan memiliki kategori sangat tinggi pada usahatani jagung di Kecamatan Tibawa. Setiap perilaku memiliki tingkatan yang bervariatif. Sikap petani memiliki tingkatan paling tinggi dibandingkan dengan yang lainnya dengan persentase sebesar 90,03. Sedangkan, tingkat pengetahuan memiliki tingkat paling rendah dengan persentase sebesar 78,80 dan keterampilan berada ditengah-tengah dengan persentase sebesar 84,64. Aspek dari pengetahuan petani yang paling dominan adalah pengetahuan mengenai teknik budidaya tanaman jagung, untuk sikap adalah sikap petani dalam pembersihan lahan dari rumput liar atau gulma dan untuk keterampilan adalah keterampilan dalam pelaksanaan teknik tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

Andajani, T. K. (2010). Pertanian dan Usahatani. Materi I & II, D 1 Holtikultura Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Gorontalo, 2018.

Fadhilah, M. L.., B. T. Eddy dan S. Gayatri. 2018. Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi Pada Petani Padi Di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian. vol. 2, no. 1, pp. 39-49, May. 2018

Septiani, A. P. (2018). Analisis Perilaku Petani Terhadap Risiko Usahatani Jagung Di Desa Karanggintung Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. *Skripsi*, Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Sulfiah, Sultan. 2018. Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Keterampilan Petani Terhadap Tanaman Kedelai Di Desa Toabo Kecamatan Papalang Kabupaten Mamuju. Skripsi.Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Makassar.